

Understanding The Religious Behavior of Tuban Coast Communities Reconstruction of Wali Songo's Da'wah Strategy and Method

Meneropong Perilaku Keberagamaan Masyarakat Pesisir Tuban Rekonstruksi Strategi dan Metode Dakwah Wali Songo

Siti Mukzizatin

Direktorat Penerangan Agama Islam

email: siti_mukzizatin@ymail.com

Abstract: Islam manifests not only at the level of universal doctrine but also reflects on the form of localized action. Normatively Islam will continue to exist because of the flexibility of its Shariah is able to respond to social development. Since the beginning, the process of Islamization in the coast of Tuban is very accommodating to the wisdom of local traditions /cultures. Cultural acculturation can be seen from the traces of da'wah pattern run by Sunan Bonang (Maulana Makdum Ibrahim) by utilizing arts to attract public sympathy. Thus the text relation to the reality including the custom (Urf / tradition) is dialectical dialogic.

Abstraksi: Islam mewujudkan bukan hanya pada tataran doktrin universal namun juga merefleksikan pada wujud tindakan yang bernuansa lokal. Secara normatif Islam akan terus eksis karena kelenturan syariatnya yang mampu merespon perkembangan sosial. Sejak awal proses Islamisasi di pesisir Tuban memang sangat akomodatif terhadap kearifan

tradisi /budaya lokal. Akulturasi kebudayaan tersebut dapat dilihat dari jejak pola dakwah yang dijalankan oleh Sunan Bonang (Maulana Makdum Ibrahim) dengan memanfaatkan wahana kesenian guna menarik simpati masyarakat. Dengan demikian relasi teks dengan realitas termasuk didalamnya kebiasaan (Urf /Tradisi) bersifat dialogis dialektis.

Keywords: *Islamic flexibility, map of da'wah, acculturation, dialectical dialogic*

A. Pendahuluan

Thomas Arnold sebagaimana dikutip oleh Wahyu Ilaihi dan Hefni Polah dalam bukunya *The Preaching of Islam* mengatakan bahwa kedatangan Islam di Nusantara bukanlah sebagai penakluk seperti halnya bangsa Portugis dan Spanyol. Islam datang dengan jalan damai tidak dengan pedang, tidak dengan merebut kekuasaan politik. Islam masuk ke Nusantara dengan cara yang menunjukkannya sebagai *rahmatan lil 'âlamîn*.

Penyebaran Islam di Nusantara dikenalkan melalui perjumpaan tradisi, budaya, agama dan pola-pola kehidupan masyarakat di nusantara dengan para pendatang baru ditengah – tengah mereka. Para pendatang yang berorientasi dagang juga secara otomatis mengenalkan kepada penduduk budaya-budaya bawaan. Perkenalan ini berdampak kepada terjadinya pernikahan, akulturasi, asimilasi kebudayaan sehingga proses penyebaran Islam menjadi masif.

Islam bukan hanya mewujud pada tataran doktrin universal, akan tetapi ia juga merefleksi pada wujud tindakan (peradaban) yang bernuansa lokal. Islam bernuansa lokal ini dikarenakan adanya proses penetrasi kedalam tradisi lokal dengan segala ciri khasnya. Dengan begitu, keberadaan Islam sangat beragam sesuai dengan realitas ruang lingkungnya. Keragaman ini semakin nyata ketika tampak kekhasannya,

seperti perilaku keberagamaan masyarakat pesisir pantai utara Jawa Timur yang berbeda dengan perilaku keberagamaan di tempat lainnya.

Agama sebagai fakta kultural sebagaimana dalam kebudayaan-kebudayaan lain merefleksi dalam kehidupan seseorang. Prespektif ini menjelaskan bahwa perilaku keberagamaan merupakan wujud dari interpretasi-interpretasi teks al-Qur'an yang beradaptasi dengan karakter budaya lokal.

Varian umat Islam pada umumnya dibagi pada santri dan non santri dan secara kuantitatif kalangan santri merupakan jumlah mayoritas. *Clifford greetz* (1926 – 2006) mengelompokkan masyarakat Jawa kedalam 3 golongan priyayi, santri dan abangan yang melengkapi satu sama lainnya. Proposisi klasifikasi ini sesungguhnya tidak “*aple to aple*” karena ketiga golongan yang disebutkan tidak bersumber pada satu sistem klasifikasi yang sama. Abangan dan santri mewakili golongan tingkat ketaatan mereka menjalankan ibadah agama Islam. Sedangkan Priyayi adalah penggolongan struktur sosial.¹

Corak kehidupan masyarakat Islam di pesisir Utara Jawa Timur pada awalnya masih menyerap unsur – unsur ritual Hindu Budha. Fenomena ini dapat dilihat dari tradisi masyarakat pesisir dalam praktek-praktek peribadatan yang sinkretis. Spesifik lagi dalam memberikan penghormatan kepada para leluhur, tidak terkecuali pada makam penyebar agama Islam di Jawa yang lazim disebut Wali Sanga.

Sejarah mencatat “*Agent of Change*” lompatan spiritual masyarakat pesisir Jawa tidak bisa dilepaskan dari perjuangan dakwah para wali. Diantara mereka terjalin komunikasi kuat yang berpusat di masjid Demak sebagai tempat untuk bermusyawarah dan merencanakan strategi dakwah. Ada dua cara pendekatan dakwah yang menjadi strategi dakwah para Wali, aliran pertama berprinsip: memasukkan syareat Islam dalam unsur-unsur adat lama, ini didukung oleh Sunan Kalijaga, Sunan Kudus dan Sunan Muria. Aliran kedua, Syareat Islam tidak boleh kompromi dengan ajaran lama, ibadah atau fikih Islam harus dijalankan secara

bersih dan lurus. Masyarakat harus dididik untuk mengamalkan ajaran Islam dan Iman Tauhid yang sejatinya, bila tidak ajaran Islam dan iman Tuhid akan ternodai yang akhirnya akan jatuh kelembah kemusyrikan. Aliran ini didukung oleh Sunan Giri, Sunan Drajad dan Sunan Ampel.²

Perbedaan ini tidak dalam arti secara frontal berupa konfrontasi secara sungguh-sungguh namun masing-masing pihak hanya khawatir bila cara yang disampaikan aliran pertama menimbulkan penyelewengan dalam agama, begitu juga sebaliknya jika penyampaian terlalu keras khawatir masyarakat terutama masyarakat yang masih awam akan lari dan tidak mau mendengar Dakwah Islam. Perbedaan pendekatan dan strategi dakwah ini, akhirnya memunculkan gaya, hasil serta dampak yang berbeda dalam sistem perilaku keberagamaan masyarakat yang didakwahi.

Secara teoritis, masyarakat pesisir didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan, dengan demikian masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumberdaya lautan. Dalam kerangka sosiologis masyarakat pesisir khususnya masyarakat nelayan memiliki perilaku yang berbeda dengan masyarakat agraris. Perbedaan ini sebagian besar disebabkan karena karakteristik sumber daya yang menjadi input utama bagi kehidupan sosial ekonomi mereka. Masyarakat nelayan akrab dengan ketidakpastian yang tinggi karena secara alamiah sumberdaya perikanan bersifat *invisible* sehingga sulit diprediksi. Sementara masyarakat agraris memiliki sumberdaya yang lebih pasti dan *visible* sehingga relatif mudah untuk diprediksi terkait dengan ekspektasi sosial ekonomi masyarakat. Dalam kondisi seperti ini maka tak jarang ditemui karakteristik masyarakat nelayan yang keras, sebagian temperamental dan tidak jarang boros karena ada persepsi bahwa sumberdaya perikanan “tinggal diambil dilaut”.

Sebagai daerah yang terletak disepanjang garis pantai pesisir laut Jawa merupakan masyarakat nelayan yang kehidupan dan perilakunya

berbeda dengan daerah Agraris. Keunikan masyarakat nelayan terletak pada karakternya yang keras sebagai identitas laut yang luas, ombak yang berdebum kencang dan badai.

Penulis menggunakan metode deskriptif analitis sebagai sebuah pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkap dan memahami perilaku sosial berdasar *point of view* masyarakat dalam melakukan kegiatan ritual keagamaan dan interaksi sosial. Dengan konsep *from the native's point of view*, maka analisa dilakukan bersama masyarakat dengan lokus masyarakat Wilayah Kabupaten Tuban mengenai bagaimana tradisi, sistem kepercayaan dan ritual serta struktur masyarakat Tuban yang menjadi latar atas perilaku keberagamaan dan sikap Keberagamaan. Belajar memahami dan menganalisa apa yang menjadi pandangan objek sekaligus subjek yang merefleksi pada perilaku.

Bagaimana kemudian dinamika perilaku keberagamaan masyarakat pesisir Tuban dalam konteks kekinian dengan berbagai keunikannya mengambil latar historis rekonstruksi Metode dan strategi dakwah wali Sanga.

B. Pembahasan

1. Penyebaran Agama Islam di Pesisir Tuban

Menelisik penyebaran Islam di tanah Jawa akan diketemukan dengan keunikan-keunikan. Realitas unik ini tergambar dalam formulasi dakwah Islam yang mengakomodir budaya leluhur yang telah mengisi relung keagamaan masyarakat Jawa. Islam tidak memberikan respon anarkis terhadap agama-agama lama yang lebih awal mengisi ruang-ruang keberagamaan masyarakat Jawa.

Dalam menentukan kepastian sejarah awal masuknya agama Islam ke Indonesia umumnya dan di Jawa khususnya masih menjadi satu perdebatan dikalangan para ahli sejarah dan menimbulkan perbedaan pendapat karena terdapat tiga teori yang dikemukakan para ahli sejarah

terkait dengan masuknya agama Islam ke Indonesia. Namun berdasarkan fakta peninggalan sejarah para ahli mencoba membuktikan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 – 8 Masehi langsung dari Arab. Ilmuwan dan sejarawan yang memperkuat pendapat diatas adalah:

- b. H. Agus Salim mengatakan, bahwa masuknya agama Islam ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke Tiongkok yakni pada abad ke 7 Masehi, dan dapat dipastikan masuk ke Indonesia pada abad ke 8 Masehi.³
- a. Prof. Dr. Hamka berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 Masehi yang dibawa oleh orang-orang persia dan Gujarat. Maka sejak zaman kerajaan kediri, Daha, Jenggala, Sriwijaya dan Majapahit telah terdapat kelompok orang Islam di masing-masing kerajaan tersebut.⁴
- b. H. Zainal Arifin Abbas juga mengatakan bahwa Islam ke Indonesia pada abad Ke-1 Hijriyah (684 Masehi). Seorang pemimpin Arab Islam telah datang ke Tiongkok, beliau telah punya pengikut di pantai Sumatera Utara.⁵

Mengenai kedatangan Islam ke Pesisir Utara Jawa Timur diduga sudah dimulai sejak abad ke 11 Masehi, terbukti dengan kedatangan utusan raja yang oleh orang tionghoa di bahasakan Ta-Cheh, datang ke tanah Jawa. Bukti kongkrit lainnya berupa sebuah batu nisan didaerah Leran Jawa Timur yang bertulis 495 Hijriyah (1082 Masehi) milik seorang wanita bernama: Fatimah Binti Maimun Bin Hibatullah. Sedang abad ke-12 Masehi pemeluk Islam telah tersebar di Indonesia dan pada abad ke 14 dan 15 Masehi agama Islam tersebar di pesisir Tuban.⁶



Keterangan Gambar : Peta penyebaran masuknya Islam Di Indonesia.

Berdasar fakta sejarah Tuban sudah ada berabad-abad lampau dan sebagai daerah yang terletak di pesisir laut Jawa masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Tuban semenjak abad ke-11, sudah terkenal sebagai pelabuhan Internasional jauh sebelum Surabaya lahir bahkan sebelum Ujung Galuh dipilih oleh Mpu Sendok sebagai pangkalan dan benteng pertahanan Jawa Timur.

Proses Islamisasi di daerah pesisir Utara Jawa Timur ditandai dengan kemunduran Majapahit dan tumbuhnya kekuatan baru dari pedagang muslim yang sudah menghuni pesisir sejak abad kesebelas dan semakin berkembang pengaruhnya. Kepercayaan penduduk yang terbagi dalam stratifikasi kasta-kasta yang berbeda dengan sistem Islam yang egaliter menjadi daya tarik kuat proses Islamisasi secara damai.⁷

Secara geografis Tuban terletak dalam 111° 30 - 112° 35 Bujur Timur 6° 40 - 70° 18 Lintang Selatan dengan batas-batas wilayah sebelah Utara laut Jawa, Sebelah Timur Kabupaten Lamongan sebelah Selatan Kabupaten Bojonegoro dan Sebelah Barat Kabupaten Rembang dengan masyarakat nelayan 64,63% serta pemeluk Islam 90%.

Mengacu pada data yang ada, jumlah pemeluk Islam (Muslim) adalah merupakan mayoritas, kondisi saat ini tidak terlepas dari strategi dan

metode dakwah yang telah dilakukan oleh Wali sanga dan merupakan satu keuntungan tersendiri bagi perkembangan peta dakwah Islam untuk membina kualitas umat yang dalam perilaku dan praktek-praktek keislaman masih terjadi kesalah pahaman dalam mengamalkan praktek-praktek keislaman.

Pesisir Tuban sebagai masyarakat yang metropolis banyak disinggahi pedagang dari berbagai daerah, hal ini nampak jelas dalam catatan Tome Pires – seorang musafir portugis- mengenai hubungan yang terjalin antara Tuban dan Jepara lewat laut melalui pantai utara, sehingga ada kebebasan bergerak bagi golongan rakyat di sepanjang pantai utara.

Daerah pesisir saat itu merupakan satu-satunya jalur transportasi sehingga menjadikan kota dan penduduknya sangat beragam karena mengalami percampuran dengan berbagai bangsa dan budaya dari luar seperti: India, Persia, Arab. Disamping itu sifat masyarakatnya lebih dinamis dibanding daerah pedalaman

Disebutkan dalam perang Pralaya di Kerajaan Dharmawangsa, putra mahkota Erlangga dapat lolos yang kelak banyak mengajarkan falsafah tentang pemikiran dalam melaksanakan kehidupan “Tata tentrem Kerta Raharja” dan falsafah “manunggaling Kawula Gusti”.⁸

Falsafah “Tata tentrem Kerta Raharja” merupakan penjabaran dari bentuk kerukunan dan kekeluargaan yang diliputi kasih antara pribadi satu dengan lainnya. Logikanya kasih sayang timbul jika orang yakin bahwa asalnya hanya satu, Sang Hyang Tunggal sebagai sumbernya. Sedangkan falsafah “ Manunggaling Kawula Gusti” adalah satu keyakinan roh leluhur yang telah meninggal menempati tempat-tempat tertentu dan dapat dimintai berkah karena dianggap suci. Manusia adalah perwujudan paduan antara badan kasar (Jasmani) dan badan halus (Rohani). Pemujaan tersebut berdasar pada satu kepercayaan bahwa roh leluhur yang telah meninggal dan suci akan menjadi perantara antara tuhan dengan titahnya, praktek-praktek seperti ini masih dijumpai dengan simbol dan ritual yang berbeda.

Proses Islamisasi disekitar pesisir pantai Utara Jawa Timur tidak bisa dilepaskan dari jasa Wali Sanga khususnya Sunan Ampel, Sunan Giri dan Sunan Bonang. Disepanjang pesisir Jawa Timur banyak pedagang berdatangan diantaranya banyak yang muslim. Mereka adalah guru (Muballigh) yang dengan sukarela mengajar dan media Islamisasi dengan mendirikan pesantren dan kesenian. Mereka juga mendirikan masjid/Langgar.

Walisono dipercaya sebagai peletak batu pertama Islam di pulau Jawa dari kelas “akar rumput” hingga ke para punggawa dan pembesar negeri. Sejarah kesuksesan dakwah tersebut tentu tidak terlepas dari strategi dan metode dakwah yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah.

Proses masuknya Islam di wilayah pesisir Tuban tidak bisa dilepaskan dari usaha dakwah Sunan Bonang dengan memanfaatkan wahana kesenian dan kebudayaan guna lebih menarik simpati masyarakat. Selain itu, Sunan Bonang juga diketahui sebagai wali yang menemukan dan mendesain seperangkat gamelan Jawa yang disebut bonang, yakni alat musik logam, berbentuk mirip gong, tetapi dengan ukuran dan bentuk lebih kecil. Nama alat gamelan bonang diyakini diambil dari nama tempat yang menjadi kediaman Sunan Bonang, yaitu Desa Bonang di daerah Lasem.⁹

Sunan Bonang (Raden Makdum Ibrahim) adalah Putera keempat Sunan Ampel, bersama Sunan Giri belajar pada Syekh awalul Islam dan ulama besar yang banyak menetap di Pasai. Sesudah belajar di Pasai keduanya pulang ke Jawa. Sunan Bonang diperintahkan Sunan Ampel untuk berdakwah di daerah Lasem, Rembang, Tuban.

Beliau juga menciptakan karya sastra yang disebut Suluk. Hingga sekarang karya sastra Sunan Bonang itu dianggap sebagai karya sastra yang sangat hebat, penuh keindahan dan makna kehidupan beragama. Suluk Sunan Bonang disimpan rapi di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Karya lainnya puisi dan prosa, cukup banyak. Di antaranya ialah

Suluk Wujil, Suluk Khalifah, Suluk Regok, Suluk Bentur, Suluk Wasiyat, Suluk Ing Aewuh, Suluk Pipiringan, Suluk Jebeng dan lain-lain.¹⁰

Menurut Abdul Hadi WM dalam “Sunan Bonang adalah Perintis dan Pendekar Sastra Suluk.¹¹” Pada tahun 1503, setelah beberapa tahun jabatan imam mesjid dipegangnya, dia berselisih paham dengan Sultan Demak dan meletakkan jabatan, lalu pindah ke Lasem. Di situ dia memilih Desa Bonang sebagai tempat tinggalnya. Di Bonang dia mendirikan pesantren dan pesujudan (tempat tafakur), sebelum akhirnya kembali ke kampung halamannya, Tuban.

Pada bagian terdahulu, digambarkan situasi geopolitik, dan ekonomi mengalami kemunduran, bersamaan itu pula pedagang muslim berdatangan untuk berdagang yang pada dasarnya mereka para muballigh yang dalam prinsip muslim tidak ada pemisahan antara kegiatan dagang dan kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada pihak lain. Sebagian dari mereka menetap, menerima dan memakai bahasa setempat juga adat istiadatnya serta melakukan perkawinan dengan wanita setempat yang diislamkan.

Agama Islam dipandang oleh penduduk pribumi yang menganut agama Hindu lebih baik, karena tidak mengenal kasta dan sangat terkesan dengan pribadi dan akhlak para pedagang Islam yang sesungguhnya juga Muballigh.

2. Rekonstruksi Strategi dan Metode Dakwah Wali Sanga.

Strategi dapat diartikan sebagai tata cara dan usaha-usaha untuk menguasai dan mendayagunakan segala sumber daya untuk mencapai tujuan dengan demikian strategi dakwah yang dilakukan oleh wali songo bisa diartikan sebagai segala cara yang ditempuh para wali untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki.

Pemetaan wilayah dakwah sebagai aktivitas dakwah, penentuan tempat dakwah dipertimbangkan pula dengan faktor geostrategi,

dilakukan dengan sangat hati-hati dan tidak sembarangan. Kalau kita cermati dari kesembilan Wali dalam pembagian wilayah kerjanya ternyata mempunyai dasar pertimbangan geostrategis yang mapan. Kesembilan wali tersebut membagi kerja dengan rasio 5:3:1 dan Jawa Timur mendapat perhatian besar dari para walisongo. Kenapa demikian? Pertimbangannya adalah karena kekuasaan politik saat itu berpusat di wilayah Jawa Timur sedangkan di Jawa Tengah dapat dikatakan bahwa pusat kekuasaan politik Hindu Budha sudah tidak berperan lagi.

Sistem Dakwah dilakukan dengan pengenalan ajaran Islam melalui pendekatan persuasif yang berorientasi pada penanaman Aqidah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Rangkaian penggunaan metode ini misalnya menginspirasi Datuk Ribandang asal Sulawesi belajar ke Jawa pada Sunan Ampel. Pulang ke Sulawesi menyebarkan Islam di Gunung Bawakaraeng menjadilah cikal bakal Islam di Sulawesi.

Sebagai sistem dan cara-cara berdakwah para wali menempuh jalan kebijaksanaan. Mereka memperkenalkan Islam tidak dengan serta merta, tidak ada cara instan namun dengan usaha-usaha dialogis dan merumuskan strategi jangka panjang.

Dalam Strategi dakwah yang digunakan kemudian diterapkan di dunia pesantren, para kyai mengajarkan agama dalam berbagai bentuk. Dalam dunia pesantren diterapkan *fiqh al-ahkâm* untuk mengenal dan menerapkan norma-norma keislaman secara ketat dan mendalam, agar mereka menjadi muslim yang taat dan konsekuen. Tetapi ketika masuk dalam masyarakat diterapkan *fiqh al-Da'wah*, ajaran agama diterapkan secara lentur sesuai dengan kondisi masyarakat dan tingkat pendidikan mereka dan yang tertinggi adalah *fiqh al-Hikmah* (*wisdom*), sehingga Islam bisa diterima semua kalangan tidak hanya kalangan awam, tetapi juga kalangan bangsawan termasuk diterima kalangan rohaniawan Hindu dan Budha.¹²

Melakukan perang ideologi untuk memberantas etos dan nilai-nilai dogmatis yang bertentangan dengan aqidah Islam, dimana mereka harus

berkreasi menciptakan tandingan nilai-nilai baru yang sesuai dengan Islam untuk menggantikan mitos yang sudah berakar di masyarakat. Tradisi gendingan alat musik khas masyarakat Jawa dikonversikan oleh Sunan Bonang dengan “slendro pelok” dengan introduksi doktrin Islam seperti tembang “Lir Ilir” yang mengandung makna dan simbol perintah melaksanakan sholat lima waktu. Memanfaatkan seni yang sudah berakar dalam masyarakat sebagai media dakwah semisal wayang kulit dan lagu-lagu gending.¹³

Strategi berikutnya melakukan pendekatan terhadap para tokoh yang dianggap mempunyai pengaruh disuatu tempat dan menghindari konflik dan berusaha menguasai kebutuhan-kebutuhan pokok yang menjadi kebutuhan masyarakat.

Metode secara literal bermakna cara atau pendekatan, maka metode “Al Hikmah” menjadi jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan dakwah merujuk kepada QS. an-Nahl/16:125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. an-Nahl/16:125).

Dalam rangkaian metode ini kita dapati misalnya Sunan Ampel dalam memperkenalkan Islam menggunakan filosofi menanam padi. Menanam padi tidak diatas tanah namun dibawah tanah mengacu firman Allah QS. al-Fath/48:29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ
 رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ

السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَزِعٍ أُخْرِجَ شَطَأُهَا
فَأَزْرَهُ فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ
وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٢٩)

Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan KeridhaanNya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda Sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus diatas batangnya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman dan mengerjakan kebajikan diantara mereka, ampunan dan pahala yang besar (QS. al-Fath/48:29)

Maknanya menyampaikan pelan-pelan, sedikit demi sedikit tanpa disadari tak kelihatan. kosa kata dan istilah dalam kepercayaan Hindu di isi dengan substansi nilai-nilai Islam, sebutan Allah dalam kosa kata awam menjadi pangeran atau Gusti Allah, Shalat menjadi sembahyang, Ustadz menjadi kiai, kalimat syahadat jadi kalimasada, Syahadatain jadi sekaten, mushalla jadi langgar dst.

Secara sederhana memang dapat dimaknai bahwa terjadi sebuah proses sinkretisasi budaya yang terdapat ditengah-tengah masyarakat dengan akulturasi budaya Jawa terhadap doktrin agama yang muncul dan mengisi ruang-ruang keberagamaan masyarakat. Proses budaya dan kebudayaan yang berjalan di tengah-tengah kehidupan masyarakat terbentuk dengan tampilnya banyak budaya terdahulu berdampingan dengan budaya baru yang hadir. Salah satu contohnya adalah eksistensi dari tradisi *slametan*. Tradisi slametan sejatinya merupakan tradisi lama

bagi keagamaan masyarakat Jawa yang diadaptasi dengan nilai- nilai Islam.

Beberapa metode penting lainnya yang diterapkan adalah pembentukan dan penanaman kader serta penyebaran juru dakwah keberbagai daerah. Tempat yang dituju merupakan daerah-daerah yang sama sekali kosong dari penghuni atau kosong dari pengaruh Islam dengan istilah "*Babad Alas*", Sebagai manifestasi kampung percontohan yang bernuansa Islam.

Mengembangkan pendidikan pesantren yang mula-mula dirintis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim adalah suatu model pendidikan Islam yang mengambil bentuk pendidikan biara dan asrama yang dipakai oleh pendeta dan biksu dalam mengajar dan belajar. Oleh sebab itu, pesantren dimasa itu pengaruhnya masih terlihat sampai saat ini.¹⁴

Mengembangkan dakwah Islamiah dengan menggunakan sarana politik, maka kehadiran keraton demak dan terlibat dalam politik dengan menjadi panglima perang, penasehat atau penguasa. Dimanfaatkannya jalur kekuasaan dalam dakwah dapat dilihat pada proses pendirian masjid Demak. Masjid ini adalah masjid yang didirikan bersama oleh para wali sebagai pusat dakwah mereka. Masjid Demak adalah masjid keraton yang pengelolaannya langsung dibawah Sultan, dengan demikian pusat dakwah walisanga tidak ditempat salah seorang wali ataupun masing-masing wali, tetapi di pusat kekuasaan politik keraton. Selain itu pula dikenal adanya semaam lembaga Dakwah yang beranggotakan para wali dan dipimpin langsung oleh Sultan.

3. Representasi Agama dan perilaku Keberagaman Masyarakat Pesisir Tuban

Konsep klasik tentang Agama dari Emile Durkheim yang berpandangan agama sebagai sebuah instrumen yang mendukung fungsi sosial, menciptakan basis keutuhan masyarakat yang berkesinambungan dari waktu ke waktu. Serta konsep keakheratan dan keduniawian (*Sacred*

and Profane). Durkheim meyakini keduanya menjadi dasar atau landasan dari penyusunan sistem fakta-fakta Sosial. Disamping itu dielaborasi dengan konsep Victor Turner yang menganggap agama sebagai sistem simbol terutama dalam upaya menemukan makna simbol dan ritus keberagamaan. Suasana ini yang menjadi landasan konstruksi sosial perilaku keberagamaan masyarakat pesisir tuban.

Pola Keberagamaan pada prinsipnya merupakan penjelasan tentang eksistensi suatu kelompok sosial tertentu. Karena itu dalam ajaran agama (Doktrin Keagamaan) terdapat upaya merasionalisasikan suatu bentuk hubungan sosial yang tidak terlepas dari sejarah masa lampau. Dalam konteks ini ajaran agama memiliki kesamaan dengan ideologi, yang sama-sama menentukan makna, simbol dan nilai-nilai dalam realitas sosial, serta menjadi referensi bagi tindakan para penganutnya. Hanya saja titik referensi tertinggi dalam agama terdapat pada keberadaan (sifat-sifat) ketuhanan yang merupakan pusat dari segala gerak dialam semesta. Sedangkan ideologi titik tertinggi referensinya terdapat pada kesepakatan kolektif masyarakat untuk memberikan identitas komunitasnya.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap ini terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai komponen afektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen psikomotorik. Tingkah laku keagamaan seseorang juga merupakan segala aktivitas manusia dalam kehidupan yang didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakini. Tingkah laku ini juga merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasar kesadaran dan pengalaman beragama. Tingkah laku dan perasaan keagamaan seseorang diukur dengan keterlibatannya secara menyeluruh (*a comprehensive commitment*) dalam seluruh ajaran agamanya.¹⁵

Situasi Perkembangan Islam yang dikonstruksi melalui nalar-nalar kearifan menjadi ciri utama proses dakwah Islam yang berkembang di

Tuban. Bagi masyarakat, beragama tujuannya adalah untuk memperoleh ridho dan untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat kelak. Mereka berkeyakinan pada satu keinginan, bahwa ketika manusia mencapai keselamatan abadi maka manusia tidak memerlukan lagi makan, pakaian, tempat tinggal juga tak perlu cemas tentang kehidupan kelak. Tersirat keinginan jika seseorang selamat dari api neraka maka ia bahagia dan berusaha untuk mendapat segala kenikmatan dan kesenangan surgawi.

Hubungan antara nilai-nilai yang diyakini dan perbuatan bagi mereka adalah berlandaskan pada satu pemikiran bahwa tidak ada jaminan yang menjanjikan keselamatan, sehingga mengarahkan pada suatu usaha yang terus menerus untuk beramal baik . Bentuknya adalah dengan menghadiri pengajian, tahlilan, selamatan, berbuat baik baik kepada anak yatim, fakir miskin atau menanti datangnya malam lailatul Qodar di bulan puasa dengan ritual yang khas.

Manusia dilahirkan dengan empat unsur utama, jasad dan ruh disatu pihak serta akal dan nafsu dipihak lain. Akal didudukkan sebagai hakim sedang nafsu merupakan kekuatan yang mengarahkan perbuatan. Nafsu terletak dalam hati yang berkecenderungan baik dan buruk ketika diselaraskan dengan agama maka nafsu menjadi potensi kekuatan keimanan (nafsu baik) dan menjadikan akal tetap tenang. Sayangnya iman tidak pernah langgeng disebabkan kekuatan jahat syetan. Dengan demikian manusia selalu berada dalam perjuangan yang terus menerus antara nafsu baik dan buruk yang disebut dengan Jihad akbar. Iman dan akal hanya bisa membantu perjuangan itu dengan bantuan agama. Ibadah, akal, iman dan ajaran agama membimbing kejalan keselamatan, sedangkan syaitan dan nafsu yang salah mengarahkan manusia tersesat dan celaka.

Praktek keagamaan yang menjadi bagian dari dinamika kehidupan masyarakat Tuban dengan mayoritas mata pencaharian sebagai nelayan tidak bisa dilepaskan dengan tradisi-tradisi lokal, hampir disetiap komunitas membakukan berbagai macam ritual yang dianggap sakral

seperti selamatan kematian, Tingkeban, Khoul, Sedekah laut, manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani, ziarah kubur dll. Semua ritual tersebut hampir dilakukan oleh para nelayan di pesisir pantai tuban.

Agama Islam menjadi sebuah agama yang melakukan interaksi dengan kebudayaan dan tradisi-tradisi setempat yang sebelumnya sudah ada. Perpaduan ini disebut dengan sinkretisme. Sinkretisme adalah sebuah hal yang tidak bisa dihindari dari adanya pertemuan satu budaya ke budaya yang lain dan akan menimbulkan budaya baru yang dianut secara bersama-sama. Hingga saat ini sinkretisme masih terus hidup di masyarakat Muslim Tuban. Salah satu ritual yang dianggap sebagai bagian dari hasil sinkretisme di Indonesia adalah ziarah kubur.

Tradisi ziarah merupakan sebuah kegiatan yang telah ada sejak lama dan merupakan warisan dari para leluhur sebelum Islam datang ke Nusantara. Kedatangan Islam dengan toleran tidak melarang akan tradisi yang telah dilakukan masyarakat. Islam tetap membolehkan kegiatan ziarah tetapi dengan mengubah tujuan serta berbagai ritual yang dilakukan dalam berziarah. Ziarah sudah menjadi salah satu kegiatan spiritual masyarakat muslim sebagai bentuk kebebasan beribadah kepada Allah SWT. Kegiatan ini bahkan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu waktu tertentu secara pribadi maupun bersama-sama. Kegiatan ini berakar kuat khususnya di daerah jawa, bahkan ziarah ini menjadi agenda tersendiri dalam memenuhi kegiatan keagamaan. Ada beberapa waktu yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk berziarah kubur, yaitu hari Jumat, menjelang hari raya, dan hari-hari besar lainnya.

Ziarah dalam Masyarakat Jawa pada umumnya dan di wilayah pesisir Tuban seringkali diiringi dengan praktik-praktik yang meniru tradisi pra-Islam, tak pelak bila ada sebagian orang menilai kegiatan ini merupakan kegiatan syirik. Terkadang para peziarah pun tidak memahami mana sebenarnya yang merupakan tuntunan Islam dan mana yang merupakan tradisi nenek moyang yang merupakan warisan dari tradisi kuno. Sehingga memunculkan perbedaan pemahaman di

tengah-tengah masyarakat, di antara perbedaan paham tersebut terjadi di antara dua organisasi besar Islam di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Kalangan Muhammadiyah beranggapan bahwa mereka tidaklah menghendaki pelaksanaan ritual ziarah, kalangan ini mengajarkan kepada umat muslim untuk tidak mencampuradukkan ajaran Islam dengan ajaran dan keyakinan lokal. Di lain pihak Nahdlatul Ulama tidak melarang masyarakat untuk tetap berziarah ke makam-makam para wali ataupun sanak keluarga. Berziarah ke makam ulama khususnya adalah Walisongo sudah menjadi tradisi bagi masyarakat NU. Selain untuk mendoakan mereka juga mengharapkan berkah dengan berkunjung ke makam-makam Walisongo. Di balik praktik ngalap berkah, ada pandangan teologis yang dinamakan teologi jarak dan kedekatan. Selain makam keluarga, makam para wali dan tokoh-tokoh nasional (raja, pahlawan kemerdekaan, presiden, dll.) pun menjadi tempat ziarah yang mereka tuju. Ziarah ke makam para wali dan para tokoh bangsa tidak hanya sebagai ziarah biasa, hal ini sudah menjadi semacam wisata ruhani atau wisata spiritual. Ziarah bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi semacam tradisi masyarakat Muslim Indonesia di seluruh daerah.

Ziarah yang dibawa dan diajarkan oleh Islam hampir tidak banyak mengubah tradisi ziarah masyarakat sebelumnya. Perubahan pokok yang ada adalah pada tataran niat dan tujuan dari ziarah. Yang semula ziarah ditujukan untuk meminta kepada para arwah yang dipercaya memiliki kekuatan, dirubah untuk mengingat mati, akhirat dan mendoakan para jenazah yang telah dikuburkan di makam tersebut. Akan tetapi, walaupun Islam telah masuk Indonesia dan menjadi agama mayoritas penduduk Indonesia dalam waktu yang cukup lama, ternyata pengaruh kepercayaan animisme dan dinamisme belumlah hilang secara tuntas dan masih mewarnai sebagian masyarakat Indonesia khususnya di Jawa Timur. Makam-makam yang sering dikunjungi oleh masyarakat muslim selain makam keluarga dan sanak famili adalah makam para wali, kiai, raja atau mereka yang dianggap memiliki pengaruh kuat dalam

masyarakat. Para wali, kiai, ulama, raja merupakan tokoh-tokoh yang dianggap memiliki kekuatan karisma dari dalam diri mereka. Karisma yang mereka miliki mampu untuk mempengaruhi masyarakat di sekitar.

Menurut Prof. Dr. Harun Nasution, dalam masyarakat primitif ruh itu dianggap bisa makan, mempunyai bentuk dan berumur bahkan bisa merasa senang dan marah. Jika ia marah bisa membahayakan manusia karena itu kerelaannya harus dicari dengan cara memberi makan, berkorban atau mengadakan pesta-pesta khusus.

Meskipun zaman telah memasuki era digital, pemikiran manusia beralih pada kemajuan sains dan teknologi pandangan diatas masih berlaku. Dalam Ritual siklus hidup sebagian menjalani upacara *mitoni/tingkeban, brokohan* kelahiran anak, sunatan, upacara perkawinan dan kematian. Upacara-upacara tersebut dilaksanakan dengan mengundang para tetangga dan kerabat dekat dengan membaca tahlil, Yasin, dan doa untuk arwah nenek moyang yang sudah terlebih dahulu meninggal. Ada sebagian masyarakat yang mempunyai anggapan bahwa ritual ini lebih penting dari pada mengurus utang dan wasiat mayit, karena ada satu keyakinan bahwa untuk memuliakan ruh mereka perlu mengadakan upacara (sedekah) dalam bentuk menyediakan tumpeng, panggang ayam, jajan pasar termasuk menyediakan jenis makanan yang disukai semasa hidupnya.

Ritual Selamatan kematian atau tahlilan mempunyai tujuan untuk mendoakan orang yang meninggal dunia agar supaya segala dosadonya diampuni oleh Allah SWT dan dilapangkan kuburnya. Upacara selamatan bagi orang meninggal (tradisi Tahlilan) hari ke-1,3,7,40, 100 dan seribu hari hingga haul (ulang tahun kematian yang dilaksanakan setiap tahun).

Prosesi tahlilan secara garis besar berdasarkan urutan selamatan kematian yang selalu dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Selamatan setelah penguburan (hari pertama) yang dilaksanakan pada saat hari meninggalnya seseorang, ada istilah ngesur

tanah (membuat lubang untuk penguburan mayat) maknanya memindahkan dari alam fana ke alam baka dan wadag semula yang berasal dari tanah akan kembali ke tanah.

- b. Nelung dina (selamatan setelah tiga hari kematian), selamatan dimaksudkan sebagai upaya ahli waris untuk penghormatan, karena berkeyakinan bahwa roh orang yang meninggal masih berada di dalam rumah dan sudah mulai berkeliaran untuk mencari jalan agar mudah meninggalkan rumah dan anggota keluarganya.
- c. Mitung dina (selamatan setelah tujuh hari kematian), setelah tujuh hari roh sudah keluar dari rumah untuk mempermudah ahli waris membantu dengan tahlilan dan mendoakan. ini rangkaian malam terakhir sebagai penutupan dimaksudkan juga sebagai syukuran atas selesainya tahlil. Karena itu peserta kenduri diberi sodoqoh berupa bancakan berisi nasi dan lauk pauk.
- d. Matangpuluh dina (selamatan setelah empat puluh hari kematian), dimaksudkan untuk memberi penghormatan pada arwah di alam kubur.
- e. Nyatus dina (selamatan setelah 100 hari kematian) bermakna agar yang meninggal mendapat perlindungan
- f. Mendak/Khaul (ulang tahun kematian) fungsinya adalah untuk mengingat-ingat kembali akan jasa-jasa orang yang meninggal, ini juga mengandung pesan sebagai upaya untuk introspeksi diri bahwa mereka pada saatnya juga akan dipanggil Tuhan
- g. Nyewu (selamatan setelah seribu hari kematian) ritual diisi dengan tawasul-tawasul kepada nabi, sahabat dan keluarganya dan biasanya dimulai dengan pembacaan surat Yasin, tahlil dan ditutup dengan pembacaan doa. Nyewu boleh dikatakan sebagai puncak dari rangkaian seluruh selamatan kematian. Itulah sebabnya selamatan pada saat ini dilaksanakan lebih besar

dibanding selamatan sebelumnya dan yang diundang juga jauh lebih banyak.

Dalam selamatan kematian (Tahlilan) ini dapat dipakai untuk mengukuhkan nilai-nilai sedekah, Ukhuwah Islamiyah, tolong menolong dan solidaritas. Oleh karena itu selamatan kematian merupakan salah satu ritual keagamaan yang sangat diperhatikan dalam rangka mendoakan arwah yang telah mendahului mereka.

Sedangkan upacara siklus ekologi antara lain sedekah laut dan sedekah bumi, dalam pelaksanaannya tiap wilayah waktunya tidak sama. Pada pelaksanaannya sebagian besar sudah diwarnai dengan nilai-nilai Islam seperti doa-doa oleh kyai dan ceramah agama. Namun ada beberapa komunitas tidak melaksanakannya dengan alasan upacara sedekah laut dan sedekah bumi banyak mengandung kesyirikan.

Ritual keagamaan dalam bentuk selamatan juga dilaksanakan berupa tasyakuran membuat rumah baru, pindah rumah, mengoperasionalkan kapal atau perahu baru. Sebagian besar dengan mengadakan selamatan membaca doa-doa berisi materi tahlil dan doa sapu jagad. Undangan adalah para tetangga dekat, kawan seprofesi, kerabat dekat. Ketika pulang dengan membawa bancakan yang berisi nasi, lauk pauk dan jajanan.

Tentang benda-benda keramat sebagian besar masyarakat masih mempercayainya. Benda-benda keramat tersebut antara lain keris, tosan aji, rajah, dan kembang. Benda-benda keramat tersebut sebagai tambahan percaya diri atau tolak balak di laut seperti ombak dan angin besar. Tentang hari baik sebagian besar masyarakat nelayan meyakini adanya hari baik yang dipergunakan untuk berkarya untuk memperoleh keberkahan atau hasil yang baik. Untuk hari baik berbeda-beda antara satu komunitas dengan lainnya.

Ikatan keluarga hanyalah sebuah unsur diantara banyak unsur misalnya kedudukan, umur, kekayaan yang memberikan batasan-

batasan dalam hubungan seseorang dengan orang lain. Dalam situasi sosial tertentu ikatan kekeluargaan hanyalah merupakan sebuah faktor diantara banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Misalnya, jika terdapat perbedaan kekayaan yang jauh antara dua saudara kandung, benturan pribadi diantara mereka atau jarak geografis mereka dapat mengabaikan pertalian kekeluargaan tersebut dan memberi arti menurut kehendak sendiri.

4. Upaya meluruskan bentuk ritual Keagamaan terhadap Tradisi yang salah Kaprah.

Persoalan dewasa ini muncul setelah ratusan tahun Walisongo berhasil meng-Islamkan Nusantara, ada polarisasi dan kesenjangan dalam merespon doktrin keagamaan dengan pengalaman keagamaan di komunitas organisasi besar Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang seringkali dijadikan ukuran terhadap perilaku dan sikap keberagamaan. Suasana inilah yang menjadikan fenomena sinkretisme dan resistensi perilaku kelompok agama menjadi kompleks.

Polarisasi ini mengemuka karena kedua-duanya merasa memiliki misi yang kuat. Yang *pertama*, meyakini bahwa yang diperjuangkannya adalah memerangi kebathilan dan menegakkan barang yang haq, pada satu sisi kelompok yang didatangi merasa tradisi dan keberagamaanya terancam, bahkan merasa dianggap tidak memiliki fondasi agama yang kuat karena telah melakukan hal-hal yang merusak dalam beragama.

Untuk itu mari kita lihat apa yang menjadi inti dari persoalan ini, dengan kilas balik strategi dakwah Walisongo, sebelum membahas *hujjah* al-Qur'an dan hadith yang sering dipertentangkan antara satu kelompok dengan yang lain. strategi dakwah Walisongo mengajarkan kita bahwa Islam bisa dihadirkan di tengah-tengah tradisi yang berkembang, asal tidak bertentangan esensi agama Islam, maka tidak menjadi masalah. Sehingga, Islam bukanlah dipandang sebagai ajaran yang secara diametral bertentangan dengan budaya lokal namun merahmati seluruh alam dengan nilai-nilai universalnya.

Kelompok yang ingin meluruskan tradisi berupaya menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolakbelakang dengan Syariat. Sebab tradisi yang dilakukan yang nota bene beragama Islam tidak boleh menyelisihi syariat. Keyakinan Islam sebagai agama universal dan mengatur segala sendi-sendi kehidupan bukan hanya pada hubungan transendental antara hamba dan Pencipta tetapi juga aspek hidup lainnya seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Kadangkala pemahaman parsial inilah yang masih diyakini oleh ummat Islam. Oleh karena itu, sikap syariat Islam terhadap adat-istiadat senantiasa mendahulukan dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan Hadist dibanding adat atau tradisi.¹⁶

Ada yang terlupakan bahwa tradisi tersebut sudah secara jama'iy dilakukan oleh para Ulama' yang tersebar di pesantren dengan pengikutnya. Sehingga bukan berarti mereka tidak tahu dan tidak paham, akan tetapi ingin melestarikan tradisi yang baik (*al-muhafadhah 'alâ qadim al-shâlih wa al-akhdu bi al-jadîd al-ashlah*), apalagi jelas-jelas yang dibaca adalah al-Qur'an.

Jika Islam juga bisa dianggap sebagai ancaman oleh tradisi (budaya) tertentu karena tidak jarang menimbulkan adu fisik, bahkan oleh sesama Muslimnya sendiri maka akan sulit Islam berkembang sebagaimana deskripsi dakwah Walisongo diatas. Disinilah perlunya kearifan dalam mensikapi perbedaan.

C. Penutup.

Dakwah yang dikembangkan oleh walisongo khususnya sunan Bonang dikenalkan melalui perjumpaan tradisi, budaya dan Agama. Perkenalan itu berdampak kepada terjadinya pernikahan, akulturasi dan asimilasi sehingga pada akhirnya proses penyebaran Islam semakin masif.

Paling tidak ada lima dimensi yang ada pada agama yang dapat diukur sebagai indikasi keberagamaan seseorang yaitu; dimensi ritual

yang berkenaan dengan upacara-upacara, ritus-ritus religius seperti salat dan puasa; dimensi Mistikal yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan dan keinginan mencari makna hidup; dimensi Idiologikal yang mengacu pada tugas eksistensi manusia dimuka bumi sebagai hamba dan *khalifah fi al-ardh*; dimensi Intelektual yang berorientasi pada pemahaman dan kedalaman terhadap ajaran agamanya. Serta dimensi sosial sebagai manifestasi dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberhasilan Dakwah Sunan Bonang di Pesisir Utara Pantai utara Jawa terbilang sangat fenomenal, dalam waktu singkat tanpa menimbulkan ketegangan Islam telah tersebar luas dikarenakan mampu menggunakan cara-cara damai dan memanfaatkan simbol-simbol budaya lokal sebagai medium dakwah agar mudah dipahami dan diterima penduduk setempat. Beliau tidak mengubah ajaran dasar Islam melainkan mengkontekstualisasikan tafsirnya sesuai budaya Nusantara dengan latar belakang kehidupan maritim dan Agraris.

Daftar Pustaka

- Arif, Mahmud, *Islam, "Kearifan Lokal dan Kontekstualisasi Pendidikan", Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1 Mei 2015.
- Bachtiar, Harsya W., *komentar dalam clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, 1973.
- Bey, Arifin, *Bersihkan Tauhid Anda Dari Noda Syirik*, Jakarta: Grafitti Pers, 1987, Cet. Ke-2.
- Darori, Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gema Media, 2002.
- De Graaf H.j., *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Demak*, Jakarta: Grafitti Pers, 1985.
- Hamka, *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, Cet. Ke-12.
- Hasyim, Umar, *Riwayat Maulana Malik Ibrahim*, Kudus: Menara Kudus, 1981.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, Cet. Ke-2 Jilid: IV.
- Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, Cet. Ke-2.
- <http://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam>
- Machasin. *Islam Dinamis Islam Harmonis; Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Cet. I; Yogyakarta: LkiS Group, 2012.
- Majalah "Gema Islam" No. 23 "Seminar Masuknya Islam ke Indonesia" di Medan Tahun 1963.

- Maurice, Bucaille, *Bibel, Qur'an, dan Sains Modern*, Terjemahan H.M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet. Ke-2.
- Komirudin, "Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim" , *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 3 No. 2 Juli – Desember 2011.
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta, Grafitti Press, 1993, Cet. Ke-2.
- Piagam Jawa Timur Dari Karang Bogem Tahun 1927*, Surabaya: Musium Surabaya, T. th.
- Pemda Tk. I, Jawa Timur, *Hari Jadi Kota Surabaya*, 31 Mei 1975.
- Solihin, Salam, *Sekitar Wali Sanga*, Kudus: Menara Kudus, 1973, Cet. Ke-I
- Pranowo, Bambang, *Memahami Islam Jawa*, Pustaka Alvabet, Cetakan I, 2009.
- Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Siroj, Said Aqil, *Islam sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutammaddun*, Jakarta: LTN NU, 2015.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Sunyoto, Agus, *Sunan Ampel, Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa abad 14 -15 M*, Ampel: LPLI Sunan Ampel, 1987 Cet. Ke-2.
- Untung, Suprpto, *Mengenal Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Laut Jawa*, Mojokerto: Surya Grafika, 1989.

Endnotes

1. Harsya W. Bachtiar, *komentar dalam clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa, 1973*, h. 80-90.
2. Agus Sunyoto, *Sunan Ampel, Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa abad 14 -15 M*, LPLI Sunan Ampel, 1987, Cet. Ke-2, h. 14 – 15.
3. Umar Hasyim, *Riwayat Maulana Malik Ibrahim*, Kudus: Menara Kudus, 1981, h.42
4. Majalah Gema Islam No. 23 dan dalam seminar masuknya Islam ke Indonesia di Medan Sumatera Utara Tahun 1963.
5. Umar Hasyim, *Riwayat Maulana Malik Ibrahim*, h.13.
6. **Teori Gujarat** yang menyatakan bahwa agama masuk ke Indonesia pada abad ke-13 Masehi, melalui peran para pedagang India.
Teori Mekkah yang menyatakan bahwa agama Islam tiba di Indonesia langsung dari Timur Tengah melalui jasa para pedagang Arab muslim sekitar abad ke-7 M.
Teori Persia yang menyatakan bahwa agama Islam tiba di Indonesia melalui peran para pedagang asal Persia sekitar abad ke-13 M. Masing-masing teori memiliki argumen ilmiah dan bukti peninggalan berupa batu nisan yang bertuliskan arab khufi dan makam dari penyebar Agama Islam.
7. Perlu dipahami bahwa kedatangan Islam dan kegiatan Islamisasi di Nusantara merupakan dua hal yang harus dibedakan. Di sini terdapat jarak yang cukup panjang antara persentuhan Islam pertama kali dengan islamisasi secara intensif. Agama Islam memang sudah diperkenalkan di Nusantara pada abad ke-7 M. tetapi setelah abad ke-12 pengaruh Islam baru kelihatan lebih nyata, oleh karena itu proses islamisasi tampak mengalami akselerasi antara abad ke-12 sampai abad ke-16.
8. De Graaf, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Demak*, Jakarta, Grafitti Pers, 1985, h. 80 – 85.
9. Sunan Bonang lahir di daerah Bonang, Lasem, Jawa Tengah pada tahun 1465 M wafat pada tahun 1525 M Sunan Bonang memiliki nama lain yakni Raden Makdum atau Maulana Makdum Ibrahim putera keempat dari Sunan Ampel dengan Candrawati alias Nyai Gede Manila Putri dari Arya Teja seorang Bupati Tuban dikenal sebagai salah satu Wali Songo yang ulung dalam berdakwah dan menguasai ilmu fiqh, ushuludin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur.

10. Sunan Bonang dalam menyebarkan Islam banyak menggunakan karya sastra berupa carangan pewayangan dan suluk atau tembang tamsil. Beberapa carangan pewayangan ia buat sendiri ataupun digubah bersama Sunan Kalijaga. Diantaranya yaitu Petruk Dadi Ratu, Layang Kalimasada, Dewa Ruci, Pandu Pragola, Semar Mbarang Jantur, Mustakaweni, Begawan Ciptaning, Obong Bale Sigala-gala, Wahyu Widayat, Kresna Gugah, dan lain-lain. Adapun karya sastra yang digubahnya adalah Kitab Bonang (Suluk Sunan Bonang), Suluk Wujil, Suluk Khalifah, Suluk Kaderesan, Suluk Regol, Suluk Bentur, Suluk Wasiyat, Suluk Pipiringan, Gita Suluk Latri, Gita Suluk Linglung, Gita Suluk ing Aewuh, Suluk Jebeng, Suluk Wregol, dan lain-lain. Suluk- suluk tersebut berisi pengalaman Sunan Bonang menempuh jalan tasawuf.
11. Dalam Suluk Wujil, yang memuat ajaran Sunan Bonang kepada Wujil pelawak cebol terpelajar dari Majapahit yang berkat asuhan Sunan Bonang memeluk agama Islam sang — wali bertutur:
Jangan terlalu jauh mencari keindahan,Keindahan ada dalam diri,Malah jagat raya terbentang dalam diri,Jadikan dirimu Cinta,Supaya dapat kau melihat dunia (dengan jernih),Pusatkan pikiran, heningkan cipta,Siang malam, waspadalah!
Segala yang terjadi di sekitarmu,Adalah akibat perbuatanmu juga,Kerusakan dunia ini timbul, Wujil!Karena perbuatanmu,Kau harus mengenal yang tidak dapat binasa,Melalui pengetahuan tentang Yang Sempurna,Yang langgeng tidak lapuk
Pengetahuan ini akan membawamu menuju keluasan,Sehingga pada akhirnya,mencapai TuhanSebab itu, Wujil! Kenali dirimu,Hawa nafsumu akan terlena,Apabila kau menyangkalnya,Mereka yang mengenal diri,Nafsunya terkendali,Kelemahan dirinya akan tampak,Dan dapat memperbaikinya.
12. Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995, h. 104.
13. Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 262.
14. Said AQIL siroj, *Islam sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutammaddun*, Jakarta: LTN NU 2015, h. 214 -215.
15. Amin Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*,Yogyakarta:Gema Media 2002, h. 205.
16. QS. al-Baqarah/2:170 dan QS. al-Maidah/5:104.